

**Gaya Hidup Konsumerisme Dalam Masyarakat Pesisir Pantai di Desa Marampit
Kecamatan Nanusa Kabupaten Talaud****Oleh:****Alfredo Juneidy Imbir¹****Lisbeth Lesawengen²****Rudy Mumu³****Abstrak**

Pola hidup masyarakat nelayan pada umumnya terkenal dengan perwatakannya yang sangat keras. Hal ini dikarenakan pola hidup mereka yang sangat tergantung dengan alam. Kehidupannya dalam penghasilan tiap hari, tingkat pendidikannya yang rendah, berhubungan dengan ekonomi tukar-menukar, permodalan perikanan membutuhkan investasi yang besar dan beresiko besar. Karakteristik tersebut telah mendarah daging dalam kehidupan nelayan. Gaya hidup diasumsikan merupakan ciri sebuah dunia modern atau yang biasa juga disebut modernitas. Maksudnya adalah siapapun yang hidup dalam masyarakat modern akan menggunakan gagasan tentang gaya hidup untuk menggambarkan tindakannya sendiri maupun orang lain. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Hasil penelitian disimpulkan bahwa di Desa Marampit, gaya hidup dan pola konsumsi manusia akan mengikuti kebudayaan, tuntutan zaman, pengaruh lingkungan sekitar, efek media, kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Hal tersebut merupakan pemicu gaya hidup konsumerisme di Desa Marampit Kecamatan Nanusa Kabupaten Talaud. Kondisi di Desa Marampit dipengaruhi oleh situasi modernisasi yang mengakibatkan sejumlah perubahan sosial dan merongrong sistem nilai tradisional masyarakat

Kata Kunci: Gaya Hidup, Konsumerisme, Masyarakat Pesisir

¹Mahasiswa Program Studi Sosiologi FISPOL-Unsrat

² Dosen Program Studi Sosiologi FISPOL-Unsrat

³ Dosen Program Studi Sosiologi FISPOL-Unsrat

Pendahuluan

Desa Marampit, merupakan desa yang memiliki potensi yang sama dengan desa-desa yang terletak di pesisir pantai lainnya. Hampir semua masyarakat Desa Marampit Kec. Nanusa menggantungkan kehidupan sosial ekonominya pada pemanfaatan sumberdaya yang ada di laut. Pemanfaatan ini lebih di orientasikan pada exploits terhadap potensi laut yang ada di Desa Marampit Kecamatan Nanusa.

Desa Marampit letaknya di Kecamatan Nanusa Kabupaten Kepulauan Talaud, masyarakat Marampit merupakan masyarakat yang sebagian besar masyarakatnya bermata pencaharian sebagai nelayan. Artinya, kehidupan masyarakatnya sangat bergantung pada seberapa besar hasil tangkapan ikan di laut. Sementara agama yang dianut oleh sebagian besar penduduknya adalah agama Kristem, namun masih menjunjung tinggi tradisi-tradisi leluhur yang dilaksanakan secara turun-temurun. Sedangkan penghasilan nelayan pada kehidupan sehari-hari tidak menentu, karena tergantung dari musim ikan. Sudah tentu masyarakat mengalami perubahan khususnya dalam penghasilan, kondisi seperti ini menyebabkan nelayan pada posisi lemah atau miskin. Dengan demikian, maka setiap nelayan akan mengalami kesulitan yang dipengaruhi oleh penghasilan tersebut, yaitu penghasilan dari menangkap ikan di laut.

Desa Marampit merupakan desa yang mayoritas masyarakatnya bermata pencaharian sebagai nelayan. Masyarakat nelayan disana pada saat musim paceklik dan tidak memiliki modal untuk bekerja melaut, mereka melakukan peminjaman atau utang piutang kepada juragan kapal bahkan ke bank dengan peminjaman berdasarkan kebutuhan sosial.

Utang piutang ini sudah menjadi pola perilaku kebiasaan nelayan untuk mendapatkan modal kembali lagi bekerja melaut di saat mereka mengalami musim paceklik. Biasanya nelayan melakukan peminjaman uang kepada juragan kapal atau

ke bank dengan bunga yang rendah. Bunga yang ditawarkan oleh pemilik uang sangat besar dengan jumlah uang yang dipinjam oleh nelayan ABK. Apabila ada keterlambatan pembayaran maka akan dikenakan denda sesuai kesepakatan. Inilah yang menyebabkan nelayan tetap berada dalam garis kemiskinan.

Penghasilan yang didapatkan dari melaut di gunakan untuk kebutuhan primer dan kebutuhan sekunder, namun dari penghasilan tersebut dipergunakan juga untuk kebutuhan acara pesta seperti ulang tahun, syukuran dan lain sebagainya. Dalam acara-acara tersebut, para nelayan mengeluarkan banyak biaya, sebab acara-acara tersebut ada berbagai macam hiburan seperti makanan yang berlimpah, musik dan terkadang pesta minuman keras. dari perilaku yang dimiliki oleh nelayan dan ABK di Desa Marampit merupakan nelayan yang mempunyai perilaku konsumsi boros yaitu dengan membeli barang-barang kebutuhan secara berlebihan.

Teori Baudrillard Dalam Konsumerisme

Baudrillard (1998:32) menyatakan, situasi masyarakat kontemporer dibentuk oleh kenyataan bahwa manusia sekarang dikelilingi oleh faktor konsumsi. Pada kenyataannya manusia tidak akan pernah merasa terpuaskan atas kebutuhan-kebutuhannya.

Baudrillard (Nanang, 2012 : 134), rasionalitas konsumsi dalam sistem masyarakat konsumen telah jauh berubah, karena saat ini masyarakat membeli barang bukan sebagai upaya untuk memenuhi kebutuhan (needs) namun lebih sebagai pemenuhan hasrat (desire).Teori konsumsi Baudrillard, mengatakan bahwa masyarakat konsumeris pada masa sekarang tidak didasarkan kepada kelasnya tetapi pada kemampuan konsumsinya. Siapapun bisa menjadi bagian dari kelompok apapun jika sanggup mengikuti pola konsumsi kelompok tersebut. Konsumsi menurut Baudrillard adalah tindakan sistematis dalam memanipulasi tanda, dan untuk menjadi

objek konsumsi, objek harus mengandung atau bahkan menjadi tanda.

Situasi masyarakat kontemporer dibentuk oleh kenyataan bahwa manusia sekarang dikelilingi oleh faktor konsumtif pada kenyataannya manusia tidak akan pernah merasa terpuaskan atas kebutuhan-kebutuhannya. Baudrillard menjelaskan bahwa masyarakat konsumen tidak lagi terkait oleh suatu moralitas dan kebiasaan yang selama ini dipegangnya. Mereka kini hidup dalam suatu kebudayaan baru, suatu kebudayaan yang melihat eksistensi diri mereka dari segi banyaknya tanda yang dikonsumsi dan ditawarkan saat ini. Masyarakat konsumen akan melihat identitas diri ataupun kebebasan mereka sebagai kebebasan mewujudkan keinginan pada barang-barang industri. Konsumsi dipandang sebagai usaha masyarakat untuk merebut makna-makna sosial atau posisi sosial. Relasi bukan lagi terjadi antar manusia, tetapi antara manusia dengan tanda-tanda konsumsi (Baudrillard 1998:32-33).

Menurut teori Baudrillard, mengatakan bahwa kini logika konsumsi masyarakat bukan lagi berdasarkan *use value* atau *exchange value* melainkan hadir nilai baru yang disebut “*symbolic value*”. Maksudnya, orang tidak lagi mengkonsumsi objek berdasarkan nilai tukar atau nilai guna, melainkan karena nilai tanda / simbolis yang sifatnya abstrak dan terkonstruksi. Hal ini disebabkan karena beberapa bagian dari tawaran iklan justru menafikan kebutuhan konsumen akan keunggulan produk, melainkan dengan menyerang rasa sombong tersembunyi dalam diri manusia, produk ditawarkan sebagai simbol prestis dan gaya hidup mewah yang menumbuhkan rasa bangga dalam diri pemakainya.

Dari sinilah terjadi percampuran antara kenyataan dengan simulasi dan menciptakan hiperrealitas di tengah masyarakat, dimana yang nyata dan tidak nyata menjadi tidak jelas. Media secara perlahan membuat masyarakat jauh dari kenyataan, kemudian masyarakat secara tidak sadar akan

terpengaruh oleh simulasi dan tanda (*simulacra*) yang ada di tengah-tengah kehidupan mereka. Periode simulasi adalah ketika terdapat hal yang nyata dan tidak nyata. Hal yang nyata diperlihatkan melalui model konseptual yang berhubungan dengan mitos, yang tidak dapat dilihat kebenarannya dalam kenyataan. Segala sesuatu yang menarik perhatian masyarakat konsumen (seperti seni ataupun kebutuhan sekunder) ditayangkan media dalam bentuk dan model-model yang ideal.

Baudrillard menyimpulkan bahwa keadaan yang terjadi dalam masyarakat konsumen terkait pada kondisi terkendali yang diatur oleh para pemilik modal. Sistem kendali yang digunakan adalah dengan kampanye besar-besaran menyangkut gaya hidup dan prestise. Pengkondisian masyarakat dunia dalam keadaan seperti ini memberikan kesempatan bagi mereka untuk memasarkan produk seluas-luasnya ke seluruh dunia, sehingga mereka mampu membuat banyak orang bekerja keras demi membeli barang-barang tak masuk akal, namun memberi prestige dan simbol status sosial yang memiliki makna tersendiri bagi kehidupan subjek yang bersangkutan. Hal tersebut merupakan bentuk simulasi dari masyarakat konsumsi yang diartikan sebagai “objek palsu”. Dengan kata lain, kini masyarakat tanpa sadar telah menganut ideologi baru, sebuah ideologi yang mengarahkan masyarakat untuk berlomba-lomba mengonsumsi kehampaan

Metode Penelitian

Penelitian yang dipakai dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Lokasi penelitian merupakan tempat dimana peneliti melakukan penelitian terutama dalam gaya hidup konsumerisme masyarakat pesisir. Dalam penentuan Lokasi, Meleong (2010) menentukan cara terbaik untuk ditempuh dengan jalan mempertimbangkan teori substantif dan menjajaki lapangan dan mencari kesesuaian dengan kenyataan yang ada di lapangan. Sementara itu keterbatasan geografi dan

praktis seperti waktu, biaya, tenaga perlu juga dijadikan pertimbangan dalam penentuan lokasi penelitian. Lokasi penelitian ini dilakukan di di Desa Marampit Kecamatan Nanusa.

Fokus dalam penelitian ini berfokus pada gaya hidup masyarakat yang ada dipesisir pantai di desa Marampit Kecamatan Nanusa dengan melihat beberapa faktor yang mempengaruhi seseorang berperilaku konsumtif sebagai berikut:

1. Faktor dari dalam diri individu
2. Pengaruh dari individu lain
3. Jumlah uang (materi) yang dimiliki
4. Lingkungan

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah melakukan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Analisis data yang digunakan adalah pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan menyimpulkan data.

Pembahasan

1. Faktor dari dalam diri individu (pribadi)

Setiap individu memiliki atribut yang berbeda-beda, sehingga dari perbedaan tersebut terdapat pengaruh individu dalam memilih untuk membeli suatu barang yang dapat memicu perilaku konsumtif. Adapun Engel dkk (2002) menjabarkan bahwa seseorang yang berperilaku konsumtif memiliki karakteristik yang mengandung teori psikoanalisa terdiri dari id, ego, dan superego. Id sebagai sumber energi kegembiraan terhadap belanja atau pembelian, ego sebagai tuntutan hedonisme (mendapatkan kesenangan sebanyak-banyaknya) dengan berbelanja karena untuk seseorang yang konsumtif, berbelanja merupakan sesuatu yang menyenangkan dan nikmat.

Dari hasil penelitian, peneliti melihat factor pribadi menjadi salah satu pemicu gaya hidup konsumerisme di desa marampit, beberapa informan merasa factor gengsi untuk membeli barang mewah, barang yang mahal dibalut dengan alasan keperluan. Namun dari pengamatan peneliti hal tersebut

bentuk dorongan individu untuk terlihat menonjol dan tetap eksis di lingkungannya.

2. Pengaruh dari individu lain

Di desa marampit, sesuai dengan hasil penelitian, pengaruh individu lain seperti teman dan keluarga sangat mempengaruhi perilaku konsumtif masyarakat nelayan terutama kepala keluarga dalam mengambil keputusan untuk berperilaku konsumtif, ajakan dan juga bujukan serta kebutuhan membuat para nelayan mengeluarkan sejumlah uang untuk kebutuhan yang kebanyakan bukan kebutuhan pokok mereka.

Berdasarkan penjelasan diatas, dapat disimpulkan Keluarga terdiri dari anggota keluarga mulai dari orang tua sampai anak, peran keluarga dan teman menjadi lingkungan pertama anak, karena berbagai aktivitas dan pengaruh anak tercermin dalam lingkungan keluarga selanjutnya pasangan. Mengenai perilaku konsumsi, dapat dikatakan bahwa rumah tangga dapat mempengaruhi pembelian produk secara individual sesuai dengan produk yang biasa dikonsumsi rumah tangga tersebut.

3. Jumlah uang (materi) yang dimiliki

Pendapatan merupakan jumlah semua pendapatan yang di wujudkan dalam bentuk uang atau barang. Pendapatan sangat berpengaruh pada tingkat ekonomi seseorang pada khususnya dan keluarga pada umumnya. Pendapatan dapat di definisikan sebagai upah, gaji, keuntungan, sewa, dan setiap aliran pendapatan yang diterima.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendapatan keluarga nelayan adalah paling rendah sekitar 1-2 juta perbulannya bagi yang memiliki lahan sendiri itu paling kurangnya dapat mencapai 4-5 juta perpanennya dan yang paling tinggi bisa mencapai 10-15 juta perpanennya bagi yang memiliki lahan sendiri.

Dari hasil wawancara yang dilakukan dapat diketahui bahwa hasil yang didapatkan dari ikan ini, para nelayan merasa sudah bisa mencukupi kebutuhan hidup mereka setiap harinya. Tidak itu saja dampak yang dirasakan dari segi sosialnya seperti dalam hal pendidikan, mereka sudah bisa

menyekolahkan anak-anaknya, dari segi kesehatan mereka sudah mampu berobat ke rumah sakit, dan sebagainya, dan dari segi kondisi perumahan itu sudah lumayan membaik. Dan ditambah juga para keluarga nelayan itu sebagian besar memiliki penghasilan tambahan seperti bekerja sebagai petani rumput laut, dan sebagainya itu semua mereka rasa sudah mampu mencukupi kebutuhan hidup sehari-harinya.

Keadaan ekonomi masyarakat nelayan Desa Marampit menunjukkan rendahnya ekonomi masyarakat nelayan di Desa Marampit karena penghasilan yang diperoleh tidak memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Hal ini disebabkan karena rendahnya tingkat pendidikan sehingga berdampak pada perolehan pekerjaan masyarakat nelayan yang hanya bisa mempergunakan tenaga saja bukan dengan kemampuan.

Selain rendahnya pendidikan, permasalahan gaya hidup menjadi factor utama dimana dari hasil wawancara dengan informan, masyarakat di desa marampit senang untuk membuat acara dan menghamburkan uang untuk acara dan juga minum-minuman keras yang menelan anggaran yang besar bagi penghasilan yang hanya sedikit. Dan hal tersebut datang dari factor pribadi nelayan tersebut.

Namun kegiatan usaha nelayan juga secara tidak langsung menjadikan roda perekonomian di desa Marampit menjadi lebih baik dari sebelumnya. Aktifitas nelayan banyak memberikan peluang bagi masyarakat untuk terus berusaha dalam pemenuhan kebutuhan keluarga. Terlihat dari mereka yang bekerja sebagai nelayan atau penangkap ikan dilaut dengan alat tradisional yaitu pukat. Nelayan banyak juga yang memiliki pekerjaan ganda. Dengan demikian maka keuntungan yang berlipat akan menjadikan anak-anak sebagai bagian dari anggota rumah tangga menjadi generasi yang berpotensi hidup lebih baik.

Perilaku konsumtif impulsif yang dilakukan oleh masyarakat Desa Marampit yang didasarkan pada mata pencaharian pun berbeda-beda. Informan sebagai nelayan

mengaku perilaku konsumtifnya pada sebuah barang dan jasa untuk menjaga penampilan dan gengsi, misalkan saja dengan membeli springbed, lemari es, sepeda motor keluaran terbaru. Hal tersebut dilakukan agar tidak kalah dengan tetangga atau nelayan lainnya. Selain itu, mereka mengkonsumsi barang dan jasa pun juga karena unsur hadiah. Misalkan saja mereka banyak membeli produk detergen tertentu karena mendapatkan hadiah piring cantik.

Sedangkan beberapa informan lain juga membeli produk untuk menjaga penampilan diri dan gengsi. Berbeda dengan nelayan, mereka lebih mementingkan untuk membeli perhiasan, seperti kalung, gelang, dan cincin. Bagi mereka semakin banyak perhiasan yang digunakan maka menunjukkan seberapa besar kemajuan usaha pengolahan yang dijalankan. Selain itu, mereka juga membeli produk karena hadiahnya.

4. Pengaruh Budaya

Schiffman dan Kanuk, dalam Hidayati (2018) juga mengatakan bahwa Kebudayaan merupakan bagian dari masyarakat yang terdiri dari bahasa, informasi, hukum dan adat istiadat yang nantinya akan memberikan watak dan watak yang tidak sama satu sama lain. Ketika memutuskan untuk membeli suatu produk atau tidak, keyakinan, nilai, dan kebiasaan pribadi semuanya dapat mempengaruhi budaya perilaku konsumsi individu.

Berdasarkan penjelasan tersebut, budaya dapat didefinisikan sebagai aktivitas sosial yang mempengaruhi sifat kepribadian seseorang melalui bahasa, pengetahuan, dan norma-norma yang berlaku pada budaya tersebut. Perilaku konsumtif dapat terlihat dalam keinginan akan barang dan jasa melalui budayanya, yang direpresentasikan dalam cara hidup, kebiasaan, dan adat istiadat, misalnya tidak semua orang harus menggunakan rangkaian acara adat untuk menikah, budaya pernikahan menyesuaikan dengan adat istiadat dan pesta-pesta ditentukan dari pembicaraan keluarga, yang membutuhkan biaya yang tidak sedikit,

budaya pernikahan menyesuaikan dengan adat ditentukan dari silsilah keluarga, yang membutuhkan sejumlah besar uang. Selain acara pernikahan, acara ulang tahun, kedukaan juga menjadi salah satu penyebab masyarakat berperilaku konsumtif berlebihan dimana biasanya harus ada pesta dari setiap acara yang dibuat.

Berdasarkan uraian hasil penelitian tersebut, kontribusi dari aktivitas nelayan, semakin besar kegiatan menangkap ikan dilaut maka tingkat kebutuhan hidup dapat di penuhi. Hal ini dapat dilihat dari hasil wawancara yang diperoleh yakni dari hasil nelayan ini berkontribusi besar terhadap tingkat pendapatan dan kesejahteraan keluarga. Kebutuhan yang dimaksud adalah selain sandang, pangan, dan papan juga kebutuhan terhadap pendidikan anak dan kesehatan keluarga dapat pula di penuhi. Hidup yang layak dengan pendapatan yang cukup menjadi kontribusi yang sangat besar bagi keluarga nelayan. Peneliti menyimpulkan bahwa besar kontribusi pendapatan terhadap kehidupan ekonomi keluarga nelayan telah mampu memenuhi kebutuhan dasarnya. Aktivitas fisik dan psikis seseorang terhadap orang lain yang memusatkan perhatiannya kepada hubungan antara akibat dari tingkahlaku yang terjadi didalam lingkungan individu dengan tingkah laku yang terjadi sekarang. Akibat dari tingkah laku yang terjadi di masa lalu apakah mempengaruhi tingkah laku yang terjadi di masa sekarang.

Penutup

Kesimpulan

1. Gaya hidup merupakan suatu produk yang dihasilkan akibat kemajuan dalam berbagai bidang melalui daya cipta, rasa dan karsa manusia. gaya hidup adalah tampilan perilaku individu dalam kehidupannya, sedangkan pola konsumsi adalah kebiasaan perilaku individu dalam mengonsumsi sejumlah kebutuhan hidupnya baik primer maupun sekunder. Dalam operasionalnya di Desa Marampit, gaya hidup dan pola konsumsi manusia akan mengikuti kebudayaan, tuntutan

zaman, pengaruh lingkungan sekitar, efek media, kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Hal tersebut merupakan pemicu gaya hidup konsumerisme di Desa Marampit Kecamatan Nanusa Kabupaten Talaud.

2. Kondisi di Desa Marampit dipengaruhi oleh situasi modernisasi yang mengakibatkan sejumlah perubahan sosial dan merongrong sistem nilai tradisional masyarakat. Tidak semua orang mampu menyesuaikan diri dengan modernisasi dan perubahan sosial yang pada gilirannya menimbulkan ketegangan pada diri individu. Banyak orang terpukau dengan modernisasi, gaya hidup dan pola konsumsi. Mereka menyangka modernitas akan membawa kebahagiaan dan kesejahteraan.

Saran

1. Perlu adanya peningkatan mutu pendidikan masyarakat bagi masyarakat pesisir desa Marampit sebagai dasar meningkatkan mutu sumber daya manusia untuk dapat mengelola keuangan mereka dan dapat keluar dari garis kemiskinan.
2. Alangkah baiknya dapat mengatur pengeluaran dan memprioritaskan kebutuhan pokok, serta dapat menabungkan uang hasil kerja yang kelak akan digunakan apabila ada kebutuhan mendesak saja.
3. Diharapkan bagi pemerintah juga dapat memberikan edukasi bagi masyarakat tentang pengelolaan keuangan yang baik dan juga mengurangi perilaku konsumtif yang berlebihan yang kemudian menjadi gaya hidup yang tidak sehat.

Daftar Pustaka

- Abercrombie, Nicholas, ect. 2010. Kamus Sosiologi. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Arifin Rudyanto, 2006. Kerangka Kerjasama Dalam Pengelolaan Sumberdaya Pesisir Dan Laut
- Asy'ari, S.I. (1993). Sosiologi Kota Dan Desa. Surabaya. Usaha Nasional
- Baudrillard, Jean (1998). This edition 1998, Reprinted 1999. The Costumer Society

- Myths and Sculture, London: Sage Pablication Ltd
- Chaney David. 2001. Lifestyle sebuah pengantar komprehensif. Yogyakarta Jalasutra.
- Creswell, J. W. (2010). Research design: pendekatan kualitatif, kuantitatif, dan mixed. Yogjakarta: PT Pustaka Pelajar*
- Dahuri, Rokhmin, Dkk. 2001. Pengelolaan Sumberdaya Wilayah Pesisir dan Laut Secara Terpadu. edisi ke-3 Penerbit PT. Paradnya Paramita, Jakarta.
- Ibrahim, Idi Subandy. 2011. Budaya Populer Sebagai Komunikasi. Yogyakarta: Jalasutra.
- Kusdiantoro, 2002, Pilpres dan Nasib Nelayan. Pikiran Rakyat Cyber Media
- Nanang. 2012. "Sosiologi Perubahan Sosial :Perspektif Klasik, Modern. Postmodern, dan Poskolonial". Rajawali Pers : Jakarta*
- Moleong, L. J. 2010. Metodologi Penelitian Kualitatif, Bandung: Remaja Rosda karya.*
- Nawawi, Hadari dan Mimi Martini. (1994). Penelitian Terapan. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press*
- Nugroho (2008). Keperawatan Gerontik. Buku Kedokteran EGC: Jakarta
- Ritzer, George. 2012. Teori Sosiologi. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Sugiyono. 2011. Metode Penelitian Pendidikan. Alfabeta, Bandung*
- Sumarsono dan Paina Partana. 2002. Sociolinguistik. Yogyakarta: Sabda